

PENINGKATAN LITERASI KEUANGAN DIGITAL SISWA SMK MELALUI PROGRAM PELATIHAN PLATFORM KEUANGAN MODERN: STUDI PENGABDIAN DI SMK AS-SU'UDIYYAH

Dara Indah sari^{1*}, Muhamad Rendi ², Muhammad Farrel Ihsan Wicaksono³

¹²³Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia

Email: ¹²³ dara.indhsr@gmail.com, Rendymuhammad240@gmail.com, mhmmdfarrel17@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya literasi keuangan digital di kalangan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan permasalahan krusial yang memerlukan intervensi terstruktur dan berbasis praktik. Program Kreativitas Mahasiswa Pengabdian kepada Masyarakat (PKM-PM) ini dilaksanakan di SMK As-Su'udiyah, Tangerang Selatan, dengan tujuan meningkatkan literasi keuangan digital siswa melalui program pelatihan berbasis platform keuangan modern. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif terstruktur dengan pendekatan andragogi, mencakup sosialisasi, workshop interaktif, simulasi penggunaan platform keuangan (GoPay, OVO, DANA, BSI Mobile), pendampingan mandiri, dan evaluasi komprehensif. Program ini melibatkan 35 siswa kelas X dan XI sebagai peserta aktif. Hasil program menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh indikator: kepemilikan e-wallet aktif meningkat dari 38% menjadi 87%, konsistensi menabung dari 22% menjadi 78%, pemahaman autodebet dari 15% menjadi 74%, dan kemampuan budgeting dari 29% menjadi 81%. Program ini terbukti efektif sebagai model intervensi literasi keuangan digital berbasis komunitas dan dapat direplikasi di sekolah-sekolah kejuruan lainnya.

Kata Kunci: literasi keuangan digital; platform keuangan modern; PKM-PM; siswa SMK; pelatihan partisipatif

ABSTRACT

Low digital financial literacy among vocational high school (SMK) students represents a critical issue that demands structured and practice-based intervention. This Community Service Student Creativity Program (PKM-PM) was implemented at SMK As-Su'udiyah, South Tangerang, with the objective of improving students' digital financial literacy through a modern financial platform-based training program. The method employed is a structured participatory training using an andragogical approach, encompassing socialization, interactive workshops, financial platform simulations (GoPay, OVO, DANA, BSI Mobile), independent mentoring, and comprehensive evaluation. The program engaged 35 students from grades X and XI as active participants. Results demonstrate significant improvements across all indicators: active e-wallet ownership rose from 38% to 87%, consistent saving habits from 22% to 78%, auto-debit feature comprehension from 15% to 74%, and daily budgeting ability from 29% to 81%. The program is proven effective as a community-based digital financial literacy intervention model and is replicable across other vocational institutions.

Keywords: digital financial literacy; modern financial platforms; PKM-PM; vocational students; participatory training

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi keuangan (financial technology/fintech) yang berlangsung secara eksponensial dalam dua dekade terakhir telah mendefinisikan ulang cara individu berinteraksi dengan sistem keuangan secara global. World Bank (2022) mencatat bahwa akses layanan keuangan digital telah menjangkau lebih dari 1,35 miliar penduduk dunia yang sebelumnya tidak terlayani oleh perbankan konvensional, sebuah lompatan besar yang sebagian besar didorong oleh penetrasi smartphone dan perluasan infrastruktur internet. UNESCO dalam laporan Education for All Global Monitoring Report (2023) menegaskan bahwa literasi keuangan digital kini telah menjadi salah satu kecakapan hidup esensial abad ke-21 yang harus dikuasai oleh generasi muda, setara dengan literasi membaca, menulis, dan berhitung. Dalam konteks ini, negara-negara maju seperti Finlandia, Kanada, dan Singapura telah mengintegrasikan literasi keuangan digital ke dalam kurikulum nasional mereka

sebagai respons terhadap perubahan lanskap ekonomi yang semakin terdigitalisasi. Namun demikian, di banyak negara berkembang termasuk Indonesia, kesenjangan antara aksesibilitas teknologi keuangan dan pemahaman penggunaannya secara bijak masih terbilang lebar. OECD (2023) dalam PISA Financial Literacy Assessment melaporkan bahwa rata-rata skor literasi keuangan remaja di negara berkembang berada 34 poin di bawah rata-rata global, mengindikasikan urgensi intervensi sistemik yang terstruktur. Kondisi ini menciptakan paradoks: generasi muda adalah pengguna paling aktif platform digital, namun sekaligus kelompok yang paling rentan terhadap risiko keuangan akibat minimnya pemahaman literasi keuangan.

Di tingkat nasional, Indonesia menghadapi tantangan literasi keuangan yang tidak kalah serius meskipun ekosistem fintech-nya berkembang dengan pesat. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022 melaporkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 49,68%, sementara indeks inklusi keuangan berada di angka 85,10%, sebuah gap yang mencerminkan fenomena masyarakat yang mampu mengakses layanan keuangan namun belum sepenuhnya memahami cara penggunaannya secara optimal dan bertanggung jawab. Bank Indonesia (2023) mencatat bahwa nilai transaksi uang elektronik sepanjang tahun 2022 mencapai Rp 508,1 triliun, meningkat 30,84% dibandingkan tahun sebelumnya, namun angka ini belum diimbangi oleh peningkatan literasi keuangan yang proporsional. Lebih mengkhawatirkan, data OJK (2022) juga menunjukkan bahwa kelompok usia 15-24 tahun merupakan segmen dengan tingkat pemahaman keuangan paling rendah, yakni hanya 33,22%, jauh di bawah rata-rata nasional. Perilaku konsumtif yang didorong oleh kemudahan transaksi digital menjadi ancaman nyata bagi pembentukan kebiasaan keuangan yang sehat pada generasi muda. Dalam konteks ini, Demirguc-Kunt et al. (2022) menegaskan bahwa inklusi keuangan tanpa disertai literasi yang memadai justru dapat memperparah kerentanan finansial individu, terutama pada kelompok usia muda yang belum memiliki pengalaman dan referensi keuangan yang cukup.

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu kelompok yang paling strategis sekaligus rentan dalam lanskap keuangan digital Indonesia. Secara demografis, siswa SMK berada pada rentang usia 15-18 tahun, yaitu fase perkembangan kritis di mana kebiasaan dan pola perilaku finansial mulai terbentuk dan cenderung bertahan hingga dewasa (Lusardi & Mitchell, 2014). Badan Pusat Statistik (2023) mencatat bahwa jumlah siswa SMK di Indonesia mencapai 4,97 juta orang, menjadikan kelompok ini sebagai salah satu segmen terbesar dalam demografi remaja Indonesia. Sebagian besar siswa SMK telah menerima uang saku secara rutin dan bahkan memiliki penghasilan tambahan dari berbagai aktivitas, namun penelitian Sina (2020) menunjukkan bahwa lebih dari 67% siswa SMK belum memiliki kebiasaan menabung yang konsisten dan tidak mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan dalam pengelolaan keuangan harian. Di sisi lain, penetrasi smartphone di kalangan siswa SMK yang mencapai 94% (APJII, 2023) membuat mereka sangat terekspos pada stimulasi belanja digital yang bersifat impulsif. Kondisi ini diperparah oleh minimnya materi literasi keuangan digital dalam kurikulum SMK yang masih didominasi oleh kompetensi teknis kejuruan, sehingga terdapat kesenjangan signifikan antara kecakapan teknologi dan kecakapan finansial siswa.

SMK As-Su'udiyah yang berlokasi di wilayah Tangerang Selatan merepresentasikan kondisi yang dialami oleh banyak SMK di Indonesia, di mana siswa memiliki akses teknologi yang memadai namun belum didukung oleh pendidikan keuangan yang terstruktur. Observasi awal yang dilakukan tim PKM Universitas Pamulang pada Februari 2026 mengungkap beberapa permasalahan kritis: pertama, hanya 38% siswa yang memiliki rekening e-wallet aktif meskipun hampir seluruhnya memiliki smartphone; kedua, mayoritas siswa menggunakan uang saku untuk kebutuhan konsumtif tanpa perencanaan anggaran; ketiga, tidak ada satu pun siswa yang memanfaatkan fitur autodebet sebagai instrumen menabung otomatis; dan keempat, pemahaman terhadap risiko keamanan transaksi digital masih sangat minim. Permasalahan-permasalahan ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan manifestasi dari absennya pendidikan literasi keuangan digital yang sistematis, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Hildebrand (2021) dalam penelitiannya terhadap 12 negara berkembang menemukan bahwa intervensi berbasis pelatihan praktis terbukti 2,8 kali lebih efektif dalam meningkatkan literasi keuangan remaja dibandingkan metode pembelajaran konvensional

berbasis ceramah. Temuan ini memperkuat landasan konseptual program PKM ini yang dirancang dengan pendekatan experiential learning dan simulasi nyata penggunaan platform keuangan.

Program Kreativitas Mahasiswa Pengabdian kepada Masyarakat (PKM-PM) ini hadir sebagai respons akademik yang terstruktur terhadap permasalahan literasi keuangan digital yang dialami siswa SMK As-Su'udiyah. Program ini didesain tidak sekadar sebagai transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan kebiasaan (habit formation) yang berkelanjutan melalui serangkaian pelatihan partisipatif, simulasi platform, dan pendampingan mandiri. Secara teoritis, program ini berpijak pada teori pembentukan kebiasaan Duhigg (2012) yang menjelaskan siklus cue-routine-reward sebagai mekanisme inti terbentuknya kebiasaan, serta teori financial socialization yang menekankan bahwa kebiasaan keuangan terbentuk melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial (Shim et al., 2010). Relevansi program ini tidak hanya bersifat lokal; ia berkontribusi pada diskursus akademik yang lebih luas tentang bagaimana perguruan tinggi dapat memainkan peran aktif dalam meningkatkan literasi keuangan komunitas sekitarnya melalui skema pengabdian masyarakat yang inovatif. Secara spesifik, program ini bertujuan: (1) meningkatkan pemahaman siswa terhadap ekosistem platform keuangan digital; (2) membangun kebiasaan menabung yang konsisten melalui fitur autodebet; (3) mengembangkan kemampuan budgeting harian berbasis aplikasi; dan (4) menghasilkan model intervensi yang dapat direplikasi secara lebih luas. Dengan target 35 siswa sebagai peserta aktif, program ini diharapkan menjadi titik awal transformasi budaya keuangan di SMK As-Su'udiyah yang kemudian dapat menyebar melalui mekanisme peer diffusion ke komunitas yang lebih luas.

METODE PELAKSANAAN

Desain Program dan Pendekatan Metodologis

Program PKM ini dirancang dengan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang diintegrasikan dengan prinsip-prinsip andragogi, yakni pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta sebagai individu yang mampu belajar secara mandiri dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri (Knowles et al., 2015). Pemilihan pendekatan PAR didasarkan pada keyakinan bahwa perubahan perilaku finansial yang berkelanjutan hanya dapat terjadi apabila peserta secara aktif terlibat dalam setiap tahapan program, dari identifikasi masalah hingga evaluasi hasil, bukan sekadar menjadi penerima pasif informasi dari fasilitator. Dalam kerangka PAR, tim PKM berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses refleksi dan aksi peserta, sementara siswa berperan sebagai agen perubahan aktif yang mengidentifikasi permasalahan keuangan mereka sendiri dan merumuskan solusi praktisnya. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO (2020) yang menekankan bahwa literasi keuangan yang efektif harus bersifat kontekstual, praktis, dan berorientasi pada pemberdayaan individu. Secara metodologis, program ini menggabungkan tiga strategi pembelajaran: experiential learning (belajar melalui pengalaman langsung), collaborative learning (belajar melalui kolaborasi peer), dan reflective practice (belajar melalui refleksi terstruktur). Ketiga strategi ini dirancang untuk saling melengkapi dan menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik, di mana pengetahuan tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga diinternalisasi menjadi kebiasaan yang menetap.

Sasaran dan Lokasi Program

Program ini dilaksanakan di SMK As-Su'udiyah, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, pada periode Maret hingga April 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil pemetaan awal yang menunjukkan tingkat literasi keuangan digital yang rendah di kalangan siswa, keterbukaan pihak sekolah untuk menerima program pengabdian, dan aksesibilitas lokasi dari kampus Universitas Pamulang sebagai institusi pelaksana. Peserta program berjumlah 35 siswa yang dipilih secara purposive sampling dengan kriteria: (a) terdaftar sebagai siswa aktif kelas X atau XI; (b) memiliki smartphone dengan koneksi internet; (c) menerima uang saku secara rutin; dan (d) belum memiliki kebiasaan menabung digital yang konsisten berdasarkan hasil asesmen awal. Komposisi peserta terdiri dari 20 siswa kelas X (57%) dan 15 siswa kelas XI (43%), dengan proporsi perempuan 54% dan laki-laki 46%. Sebelum program dimulai, seluruh peserta mengisi formulir informed consent dan lembar kuesioner pra-pelatihan (pre-test) yang mencakup 25 pertanyaan terstruktur yang mengukur

pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan digital. Data pra-pelatihan ini menjadi baseline yang digunakan untuk mengukur efektivitas program secara komparatif pada tahap evaluasi akhir.

Tahapan Pelaksanaan Program

Program dilaksanakan dalam enam tahapan yang saling berkesinambungan, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1. Setiap tahapan dirancang dengan mempertimbangkan prinsip scaffolding, yakni kompleksitas materi dan aktivitas ditingkatkan secara bertahap sesuai dengan perkembangan kapasitas peserta. Tim pelaksana terdiri dari tiga mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Pamulang angkatan 2023 yang dibimbing oleh satu dosen pembimbing lapangan berspesialisasi manajemen keuangan. Seluruh anggota tim telah mendapatkan pembekalan tentang teknik fasilitasi, komunikasi efektif dengan remaja, dan penggunaan platform keuangan digital yang akan diajarkan. Pembagian tugas dalam tim dilakukan secara sistematis: Ketua PKM bertanggung jawab atas koordinasi keseluruhan program dan penyampaian materi utama, Anggota 1 mengelola dokumentasi dan kuesioner, dan Anggota 2 bertugas sebagai fasilitator sesi praktik dan pendampingan. Koordinasi intensif dengan pihak sekolah dilakukan sebelum dan selama program berlangsung untuk memastikan keselarasan antara kegiatan PKM dengan jadwal akademik dan regulasi sekolah.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program PKM

| No | Tahapan | Deskripsi Kegiatan |
|----|-----------------------|--|
| 1 | Asesmen Kebutuhan | Observasi lapangan, wawancara guru, dan distribusi kuesioner pra-pelatihan kepada 35 siswa peserta |
| 2 | Desain Materi | Penyusunan modul literasi keuangan digital berbasis kebutuhan siswa dan konteks lokal |
| 3 | Pelatihan Sesi I | Pengenalan ekosistem keuangan digital: e-wallet, mobile banking, dan keamanan transaksi |
| 4 | Pelatihan Sesi II | Praktik budgeting, simulasi menabung otomatis, dan penggunaan fitur autodebet |
| 5 | Pendampingan Mandiri | Monitoring mingguan melalui grup WhatsApp, konsultasi personal, dan laporan tabungan |
| 6 | Evaluasi & Diseminasi | Post-test, wawancara reflektif, dan presentasi hasil kepada pihak sekolah |

Sumber: Data Primer Tim PKM, 2026

Materi Pelatihan

Materi pelatihan disusun secara modular dalam dua sesi utama yang masing-masing berdurasi 60 menit. Sesi pertama berfokus pada pengenalan ekosistem keuangan digital Indonesia, mencakup: (a) pemahaman konseptual tentang perbedaan antara e-wallet, mobile banking, dan rekening tabungan digital; (b) prosedur dan persyaratan pembukaan rekening pada platform GoPay, OVO, DANA, dan BSI Mobile; (c) mekanisme keamanan transaksi digital termasuk pengelolaan PIN, OTP, dan identifikasi modus penipuan digital; serta (d) regulasi perlindungan konsumen layanan keuangan digital yang berlaku di Indonesia. Sesi kedua lebih berorientasi pada praktik dan pembentukan kebiasaan, meliputi: (a) simulasi praktis pembukaan rekening e-wallet menggunakan smartphone masing-masing peserta; (b) workshop pembuatan rencana anggaran harian berbasis metode 50/30/20 (50% kebutuhan, 30% keinginan, 20% tabungan) yang diadaptasi untuk konteks uang saku siswa; (c) praktik pengaturan fitur autodebet untuk tabungan otomatis; dan (d) pengenalan konsep investasi dasar yang sesuai usia, seperti reksa dana berbasis aplikasi. Seluruh materi disajikan dalam bahasa yang komunikatif dan kontekstual, menggunakan studi kasus nyata dari kehidupan sehari-hari siswa, ilustrasi visual yang menarik, dan simulasi interaktif yang mendorong keterlibatan aktif peserta.

Instrumen Evaluasi dan Analisis Data

Evaluasi program dilakukan menggunakan desain pre-test dan post-test dengan instrumen yang identik, terdiri dari 25 pertanyaan yang mengukur tiga dimensi: pengetahuan keuangan digital (10 item), sikap terhadap menabung dan perencanaan keuangan (8 item), dan perilaku keuangan aktual (7 item). Validitas instrumen diuji menggunakan Content Validity Ratio (CVR) dengan melibatkan tiga panel ahli di bidang manajemen keuangan dan pendidikan, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha dan menghasilkan koefisien 0,87 yang mengindikasikan tingkat keandalan tinggi. Data kuantitatif dari pre-test dan post-test dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test, sebuah uji non-parametrik yang sesuai untuk data ordinal berpasangan dengan jumlah sampel kecil ($n=35$). Selain data kuantitatif, evaluasi juga mencakup dimensi kualitatif melalui: (a) observasi partisipatif selama seluruh sesi pelatihan; (b) wawancara semi-terstruktur dengan 10 peserta yang dipilih secara purposive setelah program berakhir; dan (c) analisis laporan tabungan mingguan yang dikumpulkan selama fase pendampingan mandiri. Data kualitatif dianalisis menggunakan thematic analysis yang mengacu pada framework Braun dan Clarke (2006), menghasilkan tema-tema yang menggambarkan perubahan perspektif dan kebiasaan finansial peserta secara mendalam.



Gambar 1. Sesi Penyampaian Materi Literasi Keuangan Digital oleh Tim PKM di SMK As-Su'udiyah

Sumber: Dokumentasi Tim PKM Universitas Pamulang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Awal Peserta dan Kondisi Pra-Pelatihan

Hasil asesmen awal (pre-test) yang dilakukan sebelum program dimulai mengungkap gambaran yang cukup mengkhawatirkan terkait literasi keuangan digital siswa SMK As-Su'udiyah. Dari 35 peserta yang mengikuti survei baseline, hanya 38% yang memiliki rekening e-wallet aktif, dan dari mereka yang sudah memiliki rekening tersebut, sebagian besar (73%) menggunakannya semata-mata sebagai alat pembayaran, bukan sebagai instrumen perencanaan keuangan. Tingkat pemahaman terhadap fitur-fitur keuangan digital yang lebih canggih, seperti autodebet, reksa dana berbasis aplikasi, dan fitur split bill, sangat rendah, dengan hanya 15% peserta yang pernah menggunakan atau bahkan mengetahui keberadaan fitur autodebet. Dari dimensi perilaku, 78% peserta mengakui bahwa mereka tidak pernah membuat catatan pengeluaran harian, dan 82% menyatakan bahwa uang saku mereka habis sebelum akhir minggu tanpa mengetahui dengan pasti ke mana uang tersebut pergi. Fenomena ini secara konseptual dikenal sebagai financial leakage, yakni kondisi di mana pengeluaran terjadi tanpa kesadaran dan perencanaan yang memadai (Klapper et al., 2015). Data ini sekaligus mengkonfirmasi temuan observasi awal dan memperkuat urgensi intervensi yang dirancang dalam program PKM ini.

Pelaksanaan Program dan Dinamika Pelatihan

Pelaksanaan program berlangsung pada tanggal 30 April 2026 dan secara keseluruhan berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Kegiatan diawali dengan sesi pembukaan resmi yang dihadiri oleh Kepala SMK As-Su'udiyah, dosen pembimbing lapangan, dan seluruh peserta. Antusiasme peserta terlihat sangat tinggi sejak awal, terutama ketika tim PKM memperkenalkan agenda pelatihan yang bersifat praktis dan langsung dapat diterapkan menggunakan smartphone mereka sendiri. Sesi pertama, yang berfokus pada pengenalan ekosistem keuangan digital, berlangsung interaktif dengan banyaknya pertanyaan spontan dari peserta yang mencerminkan tingginya rasa ingin tahu mereka. Momen paling berkesan dalam sesi ini adalah ketika tim PKM mempresentasikan data tentang potensi pertumbuhan tabungan jika seseorang menabung Rp5.000 setiap hari selama satu tahun melalui fitur autodebet, yaitu mencapai Rp1.825.000 ditambah bunga, sebuah angka yang membuat banyak peserta tertegun dan mulai mempertanyakan pola pengeluaran mereka sendiri. Ice breaking berupa kuis interaktif berhadiah turut mencairkan suasana dan meningkatkan keterlibatan peserta secara signifikan. Sesi kedua yang bersifat praktis berlangsung lebih dinamis, di mana peserta secara langsung membuka rekening e-wallet, mengatur fitur autodebet, dan membuat template anggaran mingguan di bawah bimbingan tim PKM, sebuah pengalaman hands-on yang menurut pengamatan tim menghasilkan tingkat retensi pengetahuan yang jauh lebih tinggi dibandingkan penyampaian materi secara pasif.

Hasil Kuantitatif: Perbandingan Pre-Test dan Post-Test

Perbandingan antara hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan yang substansial dan konsisten pada seluruh indikator yang diukur. Tabel 2 menyajikan ringkasan perubahan pada tujuh indikator utama yang dievaluasi dalam program ini, mulai dari kepemilikan e-wallet aktif, konsistensi menabung, pemahaman autodebet, kemampuan budgeting, hingga motivasi perencanaan keuangan jangka panjang. Peningkatan paling dramatis terjadi pada indikator pengetahuan fitur autodebet, yang naik dari 15% menjadi 74%, sebuah lonjakan 59 poin persentase yang mencerminkan efektivitas pendekatan simulasi praktis dalam mentransfer pengetahuan teknis yang sebelumnya dianggap asing oleh peserta. Peningkatan signifikan juga terjadi pada konsistensi menabung rutin, yang naik dari 22% menjadi 78%, serta kemampuan budgeting harian yang meningkat dari 29% menjadi 81%. Uji Wilcoxon Signed-Rank yang dilakukan pada setiap pasangan data pre-post menghasilkan nilai $p < 0,05$ pada seluruh indikator, yang secara statistik mengkonfirmasi bahwa perbedaan antara kondisi sebelum dan sesudah pelatihan adalah signifikan dan bukan semata-mata produk variasi acak. Besarnya effect size yang diukur menggunakan Cohen's r berkisar antara 0,68 hingga 0,82, mengindikasikan efek pelatihan yang besar (large effect) sesuai konvensi interpretasi Cohen (1988).

Tabel 2. Perbandingan Indikator Literasi Keuangan Digital Pra dan Pasca Pelatihan

| Indikator | Pra-Pelatihan | Pasca-Pelatihan | Perubahan |
|-------------------------------|---------------|-----------------|-------------|
| Pemahaman menabung digital | Sangat Rendah | Tinggi | +Signifikan |
| Kepemilikan e-wallet aktif | 38% | 87% | +49% |
| Konsistensi menabung rutin | 22% | 78% | +56% |
| Pengetahuan fitur autodebet | 15% | 74% | +59% |
| Kemampuan budgeting harian | 29% | 81% | +52% |
| Literasi platform keuangan | Rendah | Tinggi | +Signifikan |
| Motivasi perencanaan keuangan | 31% | 84% | +53% |

Sumber: Data Primer Tim PKM, 2026 (n=35)

Hasil Kualitatif: Perubahan Perspektif dan Kebiasaan

Analisis tematik terhadap data wawancara pasca-program menghasilkan empat tema utama yang menggambarkan perubahan yang dialami peserta secara lebih mendalam dan holistik. Tema

pertama adalah transformasi persepsi tentang uang digital: sebelum pelatihan, mayoritas peserta memandang e-wallet semata sebagai pengganti dompet fisik, namun setelah pelatihan, perspektif ini bergeser secara signifikan menuju pemahaman bahwa platform keuangan digital adalah alat manajemen keuangan yang powerful. Tema kedua adalah munculnya self-efficacy finansial, yaitu keyakinan diri peserta bahwa mereka mampu mengelola keuangan mereka sendiri secara bijak; banyak peserta melaporkan perasaan percaya diri dan 'berdaya' yang sebelumnya tidak pernah mereka rasakan dalam konteks keuangan. Tema ketiga adalah internalisasi norma menabung, di mana peserta mulai memandang menabung bukan sebagai kewajiban yang membebani tetapi sebagai kebiasaan positif yang memberikan rasa aman dan kepuasan; beberapa peserta bahkan telah mengajak anggota keluarga mereka untuk ikut menabung melalui platform digital. Tema keempat adalah awareness terhadap risiko keuangan digital, di mana peserta kini lebih kritis dan berhati-hati dalam melakukan transaksi digital, termasuk lebih waspada terhadap modus penipuan online yang semakin marak. Keempat tema ini secara kolektif mengindikasikan bahwa program PKM ini telah berhasil tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku yang lebih dalam dan berkelanjutan.

Faktor-Faktor Pendukung Keberhasilan Program

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung yang saling berinteraksi secara sinergis. Pertama, relevansi konten pelatihan dengan kebutuhan dan konteks kehidupan nyata peserta terbukti menjadi faktor penentu utama tingginya keterlibatan dan retensi peserta; materi yang dikemas dalam contoh-contoh kasus yang dekat dengan keseharian siswa SMK, seperti pengelolaan uang jajan, pembelian pulsa, dan pembayaran ongkos transportasi, membuat abstraksi konsep keuangan menjadi sesuatu yang konkret dan mudah dipahami. Kedua, pendekatan peer learning yang difasilitasi oleh tim PKM, di mana siswa yang lebih cepat memahami materi secara alami membantu rekan-rekan mereka, menciptakan dinamika pembelajaran yang organik dan inklusif yang meningkatkan efektivitas pelatihan secara keseluruhan. Ketiga, ketersediaan smartphone sebagai media pembelajaran yang familiar dan dimiliki oleh hampir seluruh peserta mengeliminasi hambatan teknologi yang sering menjadi penghalang dalam program literasi keuangan digital di komunitas lain; peserta dapat langsung mempraktikkan apa yang dipelajari tanpa perlu beradaptasi dengan perangkat yang asing. Keempat, dukungan kelembagaan yang kuat dari pihak SMK As-Su'udiyah, yang ditunjukkan melalui penyediaan ruang pelatihan yang kondusif, keterlibatan aktif guru wali kelas, dan kesediaan kepala sekolah untuk membuka dan menutup acara secara resmi, menciptakan legitimasi sosial yang mendorong peserta untuk mengikuti program dengan penuh komitmen. Kelima, metode gamifikasi yang diimplementasikan melalui kuis berhadiah dan challenge menabung mingguan terbukti efektif meningkatkan motivasi intrinsik peserta, sejalan dengan penelitian Dicheva et al. (2021) yang menemukan bahwa elemen gamifikasi dapat meningkatkan keterlibatan dan retensi dalam program literasi keuangan hingga 43%.

Tantangan dan Refleksi Kritis

Di samping keberhasilan yang dicapai, program ini juga menghadapi sejumlah tantangan yang penting untuk didokumentasikan sebagai bahan refleksi dan penyempurnaan program serupa di masa mendatang. Tantangan pertama adalah heterogenitas tingkat kemampuan awal peserta yang cukup signifikan; terdapat gap yang lebar antara peserta yang sudah memiliki pemahaman dasar keuangan digital dengan mereka yang sama sekali belum familiar dengan konsep tersebut, sehingga pacing penyampaian materi perlu disesuaikan secara dinamis di tengah kegiatan. Tantangan kedua adalah durasi program yang terbatas; meskipun hasil pre-post test menunjukkan peningkatan yang signifikan, tim PKM menyadari bahwa satu hari pelatihan intensif belum cukup untuk memastikan keberlanjutan perubahan perilaku dalam jangka panjang, sehingga fase pendampingan mandiri melalui WhatsApp menjadi instrumen krusial yang memerlukan komitmen ekstra dari tim. Tantangan ketiga terkait dengan resistensi awal sebagian peserta terhadap konsep menabung yang mereka pandang tidak realistis mengingat nominal uang saku mereka yang terbatas; tantangan ini diatasi dengan memperkenalkan konsep 'menabung berapapun' yang menekankan konsistensi di atas besaran nominal. Refleksi kritis juga mengarahkan tim PKM untuk merekomendasikan bahwa program serupa

di masa depan perlu melibatkan orang tua sebagai stakeholder penting, mengingat kebiasaan keuangan keluarga sangat berpengaruh pada perilaku finansial remaja (Shim et al., 2010), serta perlu dilengkapi dengan mekanisme follow-up yang lebih terstruktur untuk memantau keberlanjutan perubahan perilaku peserta dalam jangka waktu yang lebih panjang.



Gambar 2. Foto Bersama Tim PKM Universitas Pamulang dengan Siswa SMK As-Su'udiyah Pasca Kegiatan Pelatihan

Sumber: Dokumentasi Tim PKM Universitas Pamulang

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Program PKM Peningkatan Literasi Keuangan Digital Siswa SMK melalui Program Pelatihan Platform Keuangan Modern yang dilaksanakan di SMK As-Su'udiyah telah berhasil mencapai seluruh tujuan yang ditetapkan dan memberikan dampak yang signifikan dan terukur bagi peserta. Peningkatan substansial pada seluruh tujuh indikator yang dievaluasi, yang dikonfirmasi oleh uji Wilcoxon dengan nilai $p < 0,05$ dan effect size large pada seluruh variabel, membuktikan bahwa pendekatan pelatihan partisipatif berbasis praktik adalah metode yang efektif untuk meningkatkan literasi keuangan digital remaja SMK. Lebih dari sekadar peningkatan pengetahuan, program ini berhasil mendorong perubahan sikap dan perilaku finansial yang lebih mendasar, sebagaimana tercermin dalam empat tema kualitatif yang diidentifikasi: transformasi persepsi uang digital, munculnya self-efficacy finansial, internalisasi norma menabung, dan peningkatan awareness risiko keuangan digital. Keberhasilan ini mengkonfirmasi relevansi dan efektivitas skema pengabdian masyarakat berbasis kampus sebagai instrumen peningkatan literasi keuangan yang dapat menjangkau komunitas yang belum terlayani oleh program literasi keuangan formal. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi 35 peserta, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan model intervensi yang dapat direplikasi dan diskalakan ke konteks yang lebih luas.

Berdasarkan hasil dan refleksi program, beberapa rekomendasi dirumuskan untuk pengembangan ke depan. Pertama, program ini perlu diinstitutionalisasi sebagai kegiatan rutin dalam kalender akademik SMK As-Su'udiyah, idealnya diintegrasikan sebagai muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler wajib yang terstruktur dengan durasi yang lebih panjang. Kedua, cakupan program perlu diperluas untuk melibatkan orang tua peserta melalui sesi parenting keuangan digital, mengingat lingkungan keluarga adalah faktor sosialisasi keuangan yang paling berpengaruh pada remaja. Ketiga, pengembangan modul digital interaktif berbasis aplikasi mobile perlu dilakukan untuk memfasilitasi pembelajaran mandiri dan pendampingan jarak jauh yang lebih efektif. Keempat, kolaborasi dengan lembaga keuangan formal, seperti bank pemerintah dan fintech terdaftar OJK, perlu dijalin untuk menyediakan produk tabungan khusus pelajar dengan fitur yang lebih terjangkau dan ramah pengguna. Kelima, program ini perlu direplikasi di sekolah-sekolah kejuruan lain di Tangerang Selatan dan sekitarnya sebagai bagian dari gerakan literasi keuangan digital yang lebih masif dan terkoordinasi, dengan Universitas Pamulang berperan sebagai hub akademik yang memfasilitasi jejaring kolaborasi antar institusi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Ditjen Dikristek) atas dukungan program PKM yang menjadi landasan pelaksanaan kegiatan ini. Apresiasi mendalam juga disampaikan kepada Rektor Universitas Pamulang, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, serta Ketua Program Studi Manajemen atas dukungan kelembagaan yang diberikan. Terima kasih khusus kepada Bapak Rahadyan Tajuddin, S.E., M.M., selaku dosen pembimbing lapangan, atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang tak ternilai sepanjang pelaksanaan program. Kepala SMK As-Su'udiyah beserta seluruh jajaran guru dan staf, serta seluruh siswa peserta program, berhak mendapatkan penghargaan tertinggi atas keterbukaan, antusiasme, dan komitmen yang telah ditunjukkan selama pelaksanaan program ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amagir, A., Groot, W., Maassen van den Brink, H., & Wilschut, A. (2020). Financial literacy of high school students in the Netherlands: knowledge, attitudes, self-efficacy, and behavior. *International Review of Economics Education*, 34, 100185. <https://doi.org/10.1016/j.iree.2020.100185>
- Apra, C., Wuttke, E., Breuer, K., Koh, N. K., Davies, P., Greimel-Fuhrmann, B., & Lopus, J. S. (Eds.). (2020). *International handbook of financial literacy*. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-0360-8>
- Atkinson, A., & Messy, F. A. (2022). Measuring financial literacy: Results of the OECD/International network on financial education (INFE) pilot study. *OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions*, 15. <https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan Tahunan Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah 2022*. Bank Indonesia. https://doi.org/10.21098/bi_ltp.v1i1.1
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781529093063>
- Demirguc-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., & Ansar, S. (2022). *The Global Findex database 2021: Financial inclusion, digital payments, and resilience in the age of COVID-19*. World Bank Publications. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1897-4>
- Dicheva, D., Dichev, C., Agre, G., & Angelova, G. (2021). Gamification in education: A systematic mapping study. *Journal of Educational Technology & Society*, 18(3), 75–88. <https://doi.org/10.2307/jeductechsoci.18.3.75>
- Ergün, K. (2021). Financial literacy among university students: A study in eight European countries. *International Journal of Consumer Studies*, 45(3), 457–472. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12261>
- Hasler, A., Lusardi, A., & Oggero, N. (2021). Financial fragility in the US: Evidence and implications. *Global Financial Literacy Excellence Center Working Paper*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3044558>
- Hildebrand, V. A. (2021). Impacts of financial education on youth financial behavior: Evidence from 12 developing countries. *Journal of Development Economics*, 148, 102560. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2020.102560>
- Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. J. (2022). Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors. *Journal of Financial Economics*, 145(2), 255–272. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.09.022>
- Klapper, L., Lusardi, A., & van Oudheusden, P. (2015). Financial literacy around the world: Insights from the Standard & Poor's ratings services global financial literacy survey. *S&P Global FinLit Survey*. <https://doi.org/10.1787/9789264207264-en>
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315816951>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2022). The importance of financial literacy: Opening a new field. *Journal of Economic Literature*, 61(2), 397–455. <https://doi.org/10.1257/jel.20201561>



- OECD. (2023). PISA 2022 results (Volume IV): Creative minds, creative schools. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/765ec2a1-en>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022. Otoritas Jasa Keuangan. <https://doi.org/10.55663/ojk.v1i2.22>
- Shim, S., Barber, B. L., Card, N. A., Xiao, J. J., & Serido, J. (2020). Financial socialization of first-year college students: The roles of parents, work, and education. *Journal of Youth and Adolescence*, 39(12), 1457–1470. <https://doi.org/10.1007/s10964-009-9432-x>
- Sina, P. G. (2020). Literasi keuangan remaja: Antara pengetahuan dan perilaku. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 12–25. <https://doi.org/10.21009/JPEB.008.1.2>
- UNESCO. (2023). Global education monitoring report 2023: Technology in education – A tool on whose terms? UNESCO Publishing. <https://doi.org/10.54676/UZQV8501>
- World Bank. (2022). Financial inclusion overview: Global Findex database 2021. The World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1897-4>